

HUBUNGAN PERILAKU PERSONAL KEBERSIHAN GENITALIA TERHADAP KEJADIAN KEPUTIHAN PATOLOGIS PADA MAHASISWI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MULAWARMAN

Abella Verda Dea Amanda¹, Erwin Ginting², dan Mona Zubaidah³

¹*Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman*

²*Laboratorium Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman*

³*Laboratorium Ilmu Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman*

Email : deabellav@yahoo.com

Dikirim : 11 Desember 2019

Diterima : 23 April 2020

Diterbitkan : 30 Juli 2020

ABSTRACT

Fluor albus is one of reproductive tract infections that commonly occur in women. Vaginal discharge experienced in 75% women and 45% of them experience vaginal discharge twice or even more. Poor behavior in caring for genital organs can lead to pathological vaginal discharge. The aim of this research is understanding the relationship between personal hygiene of genitalia with pathological fluor albus incidence. This research was an analytical observational with cross sectional approach. The research samples were 148 medical students of Mulawarman University, taken using total sampling technique. The data was analyzed using chi-square statistical test. The result of this research showed that 51,4% Mulawarman University medical students have positive personal hygiene due to genitalia. The relationship between personal hygiene of genitalia with pathological fluor albus incidence showed $p=0.000$ so. There was a relationship between personal hygiene genitalia behavior and pathological fluor albus.

Keywords : *Students, personal hygiene, pathological fluor albus.*

PENDAHULUAN

Remaja wanita seringkali mengalami masalah kesehatan reproduksi, tak terkecuali keputihan (*white discharge, fluor albus, leucorrhoea*). Keputihan merupakan salah satu penyakit infeksi saluran reproduksi. Keputihan terbagi menjadi keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Keputihan fisiologis biasanya cairan yang keluar berwarna putih atau bening, tidak berbau dan tidak menyebabkan rasa gatal, sedangkan keputihan yang bersifat patologis ialah cairan yang keluar dalam jumlah yang banyak dengan warna kekuningan disertai bau, dan terasa gatal di area setempat (Pratiwi, Sabilu and Fachlevy, 2017).

Kejadian keputihan dialami oleh 75% wanita minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya mengalami keputihan dua kali atau lebih (Karyati, 2014). Kesehatan reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total penyakit yang diderita para perempuan di dunia, salah satunya ialah keputihan. Wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan sekitar 90% karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan (Azizah and Widiawati, 2015).

Keputihan dapat disebabkan oleh berbagai penyebab dan penyebab terbanyak yaitu bakteri, jamur, virus dan parasit. Keputihan juga dapat disebabkan oleh perilaku atau kebiasaan seseorang yang tidak memperhatikan kebersihan organ reproduksinya, yang sering disebut dengan *personal hygiene* (Paryono and Nugraheni, 2016). *Personal hygiene* merupakan perawatan pada diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Salah satu contoh *personal hygiene* yang baik ialah dengan membersihkan area genital dari depan ke belakang untuk menghindari perpindahan bakteri dari dubur ke vagina (Pratiwi, Sabilu and Fachlevy, 2017).

Personal hygiene yang kurang dalam merawat organ genitalia dapat menjadi pemicu terjadinya keputihan terutama keputihan yang bersifat patologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku personal kebersihan genitalia dengan keputihan patologis pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Samarinda.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan metode *cross sectional* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman yang terdiri dari 3 angkatan yaitu angkatan 2016, 2017, dan 2018. Sampel terdiri dari 148 responden berasal dari angkatan 2016 sebanyak 52 orang, angkatan 2017 sebanyak 53 orang dan angkatan 2018 sebanyak 51 orang yang diperoleh berdasarkan data primer yang dikumpulkan oleh peneliti melalui pengisian kuisioner. Analisis data menggunakan uji statistik *chi-square* yang diolah menggunakan *software Microsoft Word 2016, Microsoft Excel 2016* dan *IBM SPSS 23*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini sudah mendapatkan izin dari pihak Fakultas Kedokteran dengan nomor surat izin 376/UN17.10.3/AK/2019 dan mendapatkan persetujuan kelayakan etik dengan no.

84/KEPK-FK/VI.2019. Kami mengambil responden dalam penelitian ini yang mencakup 3 tahun angkatan, yaitu tahun pertama (2018) sebanyak 54 responden, tahun kedua (2017) sebanyak 47 responden, dan tahun ketiga (2018) sebanyak 47 responden. Kami membagi perilaku personal kebersihan genitalia dalam dua kategori, yaitu positif dan negatif. Jumlah responden dengan perilaku personal positif sebanyak 76 orang dan negatif sebanyak 72 orang. Kejadian keputihan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu patologis dan fisiologis. Kami menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki keputihan patologis sebanyak 80 responden dan keputihan fisiologis sebanyak 68 responden.

Kami melakukan uji analisis bivariat dalam penelitian ini dan didapatkan nilai $p = 0,000$. Hasil analisis hubungan perilaku personal kebersihan genitalia dengan kejadian keputihan dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tabulasi Silang

Perilaku Personal Kebersihan Genitalia	Keputihan Patologis		Keputihan Fisiologis		Total		P
	N (Resp.)	Persentase (%)	N (Resp.)	Persentase (%)	N (Resp.)	Persentase (%)	
Positif	10	13,2	66	86,8	76	100	0,000
Negatif	70	97,2	2	2,8	72	100	

Hasil analisa responden secara keseluruhan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku personal kebersihan genitalia dengan kejadian keputihan patologis pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan di Yogyakarta. Kebiasaan yang salah dalam merawat organ genitalia seperti penggunaan handuk bersama, cara membersihkan organ genitalia yang salah, frekuensi penggunaan pembalut dan *pantyliner* yang belum tepat, penggunaan antiseptik khusus pada organ genitalia, penggunaan pakaian dalam yang lembab dan jarang menggantinya serta penggunaan air yang kurang bersih menyebabkan terjadinya keputihan patologis (Nikmah and Widyasih, 2018).

Perilaku kesehatan genitalia merupakan suatu pemahaman, sikap dan praktik yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan mencegah timbulnya penyakit sehingga terhindar dari gangguan alat reproduksi. Remaja secara umum memiliki perilaku kebersihan genitalia yang positif karena sebagian remaja peduli dengan kesehatan reproduksinya. Selain itu, remaja juga mendapatkan banyak informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui penyuluhan kesehatan yang sering dilaksanakan pada sekolah atau universitas maupun melalui media massa (Sandriana, 2014; Gampu, Onibala and Kundre, 2018).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian di Makassar yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku personal kebersihan genital dengan kejadian keputihan. Hal tersebut disebabkan karena kejadian keputihan dipengaruhi oleh banyak faktor selain perilaku personal kebersihan, salah satunya adalah faktor lingkungan. Hal ini berkaitan

dengan cuaca lembab yang mempermudah wanita Indonesia mengalami keputihan, dimana cuaca yang lembab dapat mempermudah berkembangnya infeksi jamur (Andini, 2016).

Green dalam Notoatmodjo menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi, faktor *enabling*, dan faktor *reinforcing* (Notoatmodjo, 2014). Faktor predisposisi berpengaruh terhadap perilaku karena pengetahuan dapat mengembangkan perilaku seseorang. Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman dinilai memiliki pengetahuan baik karena mendapat pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi sehingga rata-rata mahasiswi berperilaku positif dalam kebersihan genitalia. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 83,1% responden yang memiliki kesadaran bahwa pentingnya menjaga kebersihan genitalia untuk mencegah terjadinya keputihan, sehingga terdapat hubungan antara perilaku personal dengan kejadian keputihan.

Faktor kedua ialah faktor *enabling* yaitu ketersediaan sarana di lingkungan mempengaruhi perilaku seseorang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman, masih terdapat 56,1% responden yang menggunakan air bak tanpa memerhatikan keadaan air tersebut untuk membersihkan vagina. Air yang tergenang di toilet umum mengandung 70% jamur *Candida albicans* yang dapat menyebabkan keputihan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat 72,3% responden tidak mengeringkan vagina setelah buang air kecil. Mengeringkan vagina pada saat setelah buang air dan menjaga kelembaban dengan selalu menggunakan pakaian dalam yang kering dapat mencegah pertumbuhan jamur dan bakteri yang dapat menyebabkan keputihan patologis (Paryono and Nugraheni, 2016).

Faktor ketiga yang mempengaruhi perilaku ialah faktor *reinforcing* atau disebut dengan faktor penguat yang merupakan faktor-faktor yang mendorong seseorang dalam berperilaku. Faktor yang berperan ini ialah orang tua maupun petugas kesehatan. Pentingnya penyuluhan kesehatan mengenai keputihan pada remaja putri agar mereka sadar dan paham pentingnya merawat organ genitalia yang benar untuk mencegah terjadinya keputihan. Kami menemukan bahwa terdapat 73,6% responden yang menggunakan sabun pembersih genitalia eksterna untuk membersihkan vagina. Pembersih genitalia eksternayang banyak dijual di pasaran mengandung antiseptik. Penggunaan antiseptik akan mengganggu ekosistem di dalam vagina terutama pH dan kehidupan flora normal (Pratiwi, Sabilu and Fachlevy, 2017). Flora normal dalam vagina membantu menjaga keseimbangan pH vagina. pH vagina pada keadaan normal adalah antara 3,4-5,5 dan jika pH terganggu maka bakteri patogen akan mudah berkembang lebih banyak dan vagina akan mudah terkena penyakit yang salah satunya ditandai dengan keputihan (Triyani and Ardiani, 2013). Pada penelitian ini ditemukan 55,4% responden tidak mencuci tangan sebelum menyentuh organ genitalia. Mencuci tangan sebelum menyentuh organ genitalia sangat penting untuk menghindari perpindahan bakteri dari tangan ke organ kewanitaan yang bersifat sensitif karena tangan dapat menjadi perantara-rakuman penyebab infeksi (Marhaeni, 2016; Nikmah and Widyasih, 2018).

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara perilaku personal kebersihan genitalia dengan kejadian keputihan patologis.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, R. A. F. (2016) *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Vaginal Hygiene terhadap Kejadian Keputihan pada Mahasiswi Angkatan 2014 Fakultas Kedokteran Univeristas Hasanuddin*. Makassar: Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

Azizah, N. and Widiawati, I. (2015) ‘Karakteristik Remaja Putri dengan Kejadian Keputihan di SMK Muhammadiyah Kudus’, *JIKK*, 6(1), pp. 57–78.

Gampu, H. T., Onibala, F. and Kundre, R. (2018) ‘Hubungan Sikap dan Perilaku Personal Hygien Remaja Putri dalam Penanganan dan Pencegahan Keputihan pada Siswi SMK Negeri 11 Semarang’, *Jurnal Keperawatan (e-Kp)*, 6(1), pp. 1–6.

Karyati, A. (2014) *Korelasi antara Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Mahasiswi Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Univeristas Tanjungpura Pontianak*. Pontianak: Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura.

Marhaeni, G. A. (2016) ‘Keputihan pada Wanita’, *Jurnal Skala Husada*, 13(1), pp. 30–38.

Nikmah, S. U. and Widiasih, H. (2018) ‘Personal Hygiene Habits dan Kejadian Flour Albus Patologis pada Santriwati PP Al-Munawwir Yogyakarta’, *Jurnal MKMI*, 14(1), pp. 36–43.

Notoatmodjo, S. (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

M. Ardan, Ferry Fadzlul Rahman, Godefridus Bali Geroda (2020) THE INFLUENCE OF PHYSICAL DISTANCE TO STUDENT ANXIETY ON COVID-19, INDONESIA. *Journal of Critical Reviews*, 7 (17), 1126-1132. doi:10.31838/jcr.07.17.141

Paryono, P. and Nugraheni, I. (2016) ‘Perilaku Penggunaan Tisu Toilet terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja’, *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 1(1), pp. 20–27.

Pratiwi, T. M., Sabilu, Y. and Fachlevy, A. F. (2017) ‘Hubungan Pengetahuan, Stres, Penggunaan Antiseptik dan Penggunaan Pembalut dengan Kejadia Flour Albus pada Remaja Siswi SMA Negeri 8 Kendari Tahun 2017’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6), pp. 1–8.

Sandriana, I. F. (2014) *Perilaku Personal Hygiene Genitalia Santriwati di Pesanteren Ummul Mukminin Makassar Sulawesi Selatan*. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.

Triyani, R. and Ardiani, S. (2013) ‘Hubungan Pemakaian Pembersih Vagina dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri’, *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1), pp. 1–11.